

KORELASI ANTARA KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DENGAN KEJADIAN GIZI KURANG PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DI PUSKESMAS MAJASEM KOTA CIREBON

Dini Norviatin, Muhammad Rizqi Hasani, Ignatius Hapsoro Wirandoko

Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Email : dinorpmx7@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 memperkirakan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di Negara berkembang memiliki angka kematian di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20 % pertahun pada usia balita. Anak dengan status gizi kurang rentan terhadap penyakit infeksi, salah satunya yaitu ISPA. Data Bulan Penimbangan Balita (BPB) Kota Cirebon Tahun 2016, Di Puskesmas Majasem terdapat 128 anak dengan status gizi kurang. **Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan riwayat infeksi saluran pernapasan akut dengan kejadian gizi kurang pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Majasem Kota Cirebon. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan studi *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 68 anak usia 2-5 tahun, diambil secara *quota sampling*. Riwayat infeksi saluran pernapasan akut ditanyakan dengan kuesioner dan gizi kurang diukur dengan perbandingan berat badan terhadap tinggi badan. Analisis statistik yang digunakan adalah uji korelasi *contingency coefficient*. **Hasil :** Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat infeksi saluran pernapasan akut dan gizi kurang pada anak 2-5 tahun dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai korelasi $r = 0,422$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang. **Kesimpulan :** Ada hubungan riwayat infeksi saluran pernapasan akut dengan kejadian gizi kurang pada anak 2-5 tahun

Kata Kunci : Anak, Gizi Kurang, Infeksi Saluran Pernapasan Akut

ABSTRACT

Background : Based on *World Health Organization* (WHO) data In 2013 shows estimated incidence of acute respiratory infections in developing countries has a mortality rate above 40 per 1000 live births is 15% - 20% annually for children under five. Children with poor nutritional status are susceptible to infectious diseases, one of which is Acute Respiratory Infection (ARI). Based on Toddler weighing month data in Cirebon in 2016, there are 128 children with poor nutritional status in Puskesmas Majasem. **Objective :** To analyze the correlation between acute respiratory infection history and undernutritional status among children aged 2-5 years in Puskesmas Majasem Cirebon City. **Methods :** This study was an observational analytical study using a cross-sectional approach. Samples are 68 children ages 2-5 years, taken by quota sampling. A history of acute respiratory tract infections was asked by questionnaire and under nutrition as measured by a comparison of weight against height. Statistical analysis used is contingency coefficient. **Result :** There is a significant correlation between the history of acute respiratory infections and undernutritional status in children 2-5 years with a value of $p = 0,000$ ($p < 0.05$) and the correlation value $r = 0.422$ shows a positive correlation with the medium strength. **Conclusion :** There was a correlation between acute respiratory infection history and undernutritional status among children aged 2-5 years in Puskesmas Majasem.

Keywords : Acute respiratory infection, Children, Undernutritional status

Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas. Infeksi saluran napas akut berdasarkan bagian yang terinfeksi dibagi menjadi infeksi saluran napas atas dan infeksi saluran napas bawah. Infeksi saluran napas atas meliputi sinusitis, rhinitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsillitis dan otitis . Infeksi saluran napas bawah meliputi infeksi pada bronkus, alveoli seperti bronchiolitis, bronchitis dan pneumonia. Infeksi saluran pernapasan atas apabila tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan infeksi saluran nafas bawah. Infeksi saluran pernapasan akut merupakan masalah kesehatan utama yang banyak ditemukan di Indonesia, terutama penyebab kematian paling tinggi pada anak dan balita.¹

World Health Organization (WHO) tahun 2013 memperkirakan kejadian ISPA di Negara berkembang memiliki angka kematian di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20 % pertahun pada usia balita.² Data menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 1990-2000 menyatakan persentasi ISPA pada anak kurang dari 5 tahun di Negara berkembang masih diatas 60%, persentasi tersebut tergolong tinggi jika dibandingkan dengan Negara maju yang memiliki persentasi dibawah 40%.³ Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KemenKes RI) tahun 2016 menyatakan untuk di Indonesia kasus ISPA memiliki persentasi 57,84 % dari target penemuan yang berjumlah 870.893 balita, sementara Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat cukup tinggi untuk kasus ISPA dengan jumlah

169.791 kasus.⁴ Hasil tersebut menunjukkan bahwa kasus ISPA di Indonesia masih tergolong tinggi. Dinas kesehatan Provinsi Jawa barat tahun 2012 menyatakan jumlah penderita ISPA di Kota Cirebon berjumlah 2.762 kasus.⁵

Faktor risiko yang mendasari penyakit ISPA pada anak diantaranya usia, status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), imunisasi, status sosial ekonomi, penggunaan fasilitas kesehatan, dan lingkungan. Status gizi merupakan hal penting dalam proses tumbuh kembang anak. Anak dengan gizi kurang mempunyai daya tahan tubuh yang lebih lemah dan rentan terhadap penyakit infeksi, salah satunya yaitu ISPA.⁶ Berdasarkan data Bulan Penimbangan Balita (BPB) Kota Cirebon Tahun 2016, Di Puskesmas Majasem terdapat 128 balita dengan status gizi kurang. Sementara data laporan tahunan Puskesmas Majasem Tahun 2017, penyakit ISPA menjadi urutan pertama dengan jumlah 4.396 kasus. Angka tersebut tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan puskesmas yang lainnya di Kota Cirebon.⁷ Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu untuk diteliti tentang korelasi antara infeksi saluran pernapasan akut dengan kejadian Gizi Kurang pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Majasem Kota Cirebon.

Metode

Persetujuan *ethical clearance* No. 2/EC/FK//2019 diperoleh dari komisi etik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Besar sampel pada penelitian ini adalah 68 anak berusia 2-5 tahun yang diperoleh dengan cara kuota sampling. Subjek adalah orang tua yang memiliki anak usia 2-5 Tahun, berat badan lahir anak normal dan cukup bulan.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah keadaan anak sakit berat dan mengalami komplikasi dengan penyakit lain. Kejadian infeksi saluran pernapasan akut ditentukan dari hasil kuesioner, sementara kejadian gizi kurang ditentukan berdasarkan pengukuran tinggi dan berat badan anak.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Kejadian ISPA berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bawah dari 68 anak terbagi menjadi 2 kelompok. Diantaranya, anak yang menderita ISPA sebesar 56 orang (82,4%) dan anak yang tidak menderita ISPA sebesar 12 orang (17,6%). Kejadian gizi kurang berdasarkan tabel 1 didapatkan dari 68 anak terbagi menjadi 2 kelompok. Diantaranya, Anak dengan gizi kurang sebesar 44 orang (64,7) dan anak yang tidak mengalami gizi kurang sebesar 24 orang (35,3).

Berdasarkan tabel 2 diketahui terdapat korelasi yang bermakna antara kejadian infeksi saluran pernapasan akut dan kejadian gizi kurang pada anak usia 2-5 tahun dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi *Contingency Coefficient* sebesar $r = 0,422$ menunjukkan korelasi yang positif dengan kekuatan korelasi sedang. Hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada 68 responden didapatkan dari 56 anak yang mengalami ISPA, 42 diantaranya mengalami kejadian gizi kurang atau 75% ,sedangkan 14 anak lainnya tidak mengalami kejadian gizi kurang atau 25%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Contingency Coefficient* didapatkan p value = 0,000 yang berarti nilai $p < 0,05$ ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang bermakna antara kejadian infeksi saluran pernapasan akut dengan kejadian gizi kurang. Nilai korelasi $r = 0,422$ menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi sedang.

Tabel 1 Distribusi frekuensi kejadian ISPA dan kejadian gizi kurang

| No | Variabel | Jenis | F | P(%) |
|----|-------------|----------------------|----|--------|
| 1 | ISPA | Menderita ISPA | 56 | 82,4 % |
| | | Tidak menderita ISPA | 12 | 17,6 % |
| 2 | Gizi Kurang | Terjadi | 44 | 64,7 % |
| | | Tidak terjadi | 24 | 35,3 % |

Tabel 2 Korelasi kejadian ISPA dengan kejadian gizi kurang

| Kejadian ISPA | Kejadian Gizi Kurang | | | | p value | R | |
|------------------------|----------------------|------|---------------|------|---------|-------|-------|
| | Terjadi | | Tidak Terjadi | | | | |
| | N | % | N | % | | | |
| Menderita | 42 | 75 | 14 | 25 | 56 | 0,000 | 0,422 |
| Tidak menderita | 2 | 16,7 | 10 | 83,3 | 12 | | |

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian lain mengatakan terdapat hubungan bermakna antara ISPA ($P = 0,000$) dan waktu pemberian MPASI ($P=0,033$) dengan status gizi.⁸ Hasil regresi logistik ganda, riwayat penyakit infeksi merupakan faktor dominan penentu status gizi pada anak usia 7-12 bulan ($p = 0,024$).⁹ Anak berusia dibawah lima tahun merupakan usia yang rentan menderita suatu infeksi. Hal ini dikarenakan sistem kekebalan tubuh yang belum matang. Penyakit infeksi yang menyerang anak dapat mengganggu penyerapan asupan nutrisi, sehingga mendorong terjadinya gizi kurang. Reaksi akibat infeksi adalah menurunnya nafsu akan anak sehingga anak menolak makanan yang diberikan. Hal ini berakibat berkurangnya asupan nutrisi ke dalam tubuh. Penyakit infeksi dapat mengganggu metabolisme yang membuat ketidakseimbangan hormon dan mengganggu fungsi imunitas.¹⁰

Penyakit infeksi dan gizi kurang terdapat hubungan timbal balik yang erat, dimana infeksi mempengaruhi masalah gizi dan gangguan gizi mempengaruhi kemampuan anak untuk mengatasi

Referensi

1. Jamison DT, Breman GJ, Measham AR, Alleyne G, Claeson M, Evans DB, dkk. Disease Control Priorities in Developing Countries 2nd edition. New York: Oxford University Press; 2006. hlm. 483-485.
2. Chan Margaret. World health statistics. Geneva:World Health Organization; 2013
3. Annan Kofi A. Acute respiratory infection. Geneva:The United Nations Children's Fund; 2000
4. Sutardjo U, Budijanto D, Hardhana B, Yudianto,dkk. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017
5. Suhendar D, Sukmara S. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2012. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat; 2013
6. Taksande AM, Yeole M. Risk factors of Acute Respiratory Infection (ARI) in under-fives in a rural hospital of Central India. J Pediatr Neonat Individual Med. 2016;5(1):1-2.
7. Wanahudi. Laporan Tahunan Puskesmas Majasem Tahun 2017. Cirebon: Puskesmas Majasem; 2018
8. Pibiyanti K, Kurniawan T. Status gizi pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Kradenan Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Jurnal Kesehatan UMS. 2017; 10(2):3-6.
9. Namangboling AD, Murti B, dan Sulaeman AS. Hubungan riwayat infeksi dan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi anak usia 7-12 bulan di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang[tesis]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2017.
10. Santoso S, Ranti AL. Kesehatan dan gizi. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
11. Moehji S. Ilmu Gizi 2 Penanggulangan Gizi Buruk. Jakarta: PT Bhratara Niaga Media.2003.

penyakit infeksi. Penyakit infeksi dan gizi kurang dapat bermula dari lingkungan yang tidak sehat serta sanitasi yang kurang baik. Oleh karena itu, pemeliharaan gizi anak harus mencakup upaya pencegahan terhadap penyakit infeksi.¹¹

Simpulan

1. Kejadian ISPA pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Majasem Kota Cirebon terjadi pada 56 anak (82,4%).
2. Kejadian gizi kurang pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Majasem Kota Cirebon terjadi pada 44 anak (64,7%).
3. Terdapat korelasi antara kejadian infeksi saluran pernapasan akut dengan kejadian gizi kurang pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Majasem Kota Cirebon, hasil uji statistik didapatkan korelasi yang bermakna dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ dan nilai $r = 0,422$ menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan sedang.